

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis Kecamatan Depok terletak pada 7043'50" -7048'16"LS dan Antara 110022'10" -110026'53" BT dengan ketinggian tempat pada kisaran 90-200 mdpl. Letak Kecamatan Depok berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta yang berjarak 5,5 Km dari Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan berjarak 10 Km dari Ibu Kota Kabupaten Sleman.

Kecamatan Depok mempunyai luas 3555 Ha yang terdiri dari Desa Caturtunggal memiliki luas wilayah 1104 ha, Desa Condongcatur 950 ha, dan Desa Maguwoharjo memiliki luas wilayah sebesar 1501 ha. Kecamatan Depok terdiri dari 58 Dusun yaitu 20 dusun terletak di Desa Caturtunggal, 18 dusun terletak di Desa Condongcatur, dan 20 dusun terletak di Desa Maguwoharjo. Secara administratif Kecamatan Depok dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara: Desa Wedomartani Kecamatan Ngemplak dan Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik. Sebelah Selatan: Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta dan Kecamatan Banguntapan
- b. Sebelah Selatan: Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta dan Kecamatan Banguntapan
- c. Sebelah Barat: Desa Sinduadi Kecamatan Mlati
- d. Sebelah Timur: Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan

Kecamatan Depok sebagai salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta memiliki posisi strategis, sehingga fungsi-fungsi kota di Kecamatan Depok ikut tumbuh dan berkembang. Kecamatan Depok merupakan kawasan strategis yang tumbuh sangat cepat. Kebijakan yang

dikembangkan adalah pengendalian kepadatan bangunan serta sarana prasarana infrastruktur wilayah.

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting, hal ini berkaitan dengan kesejahteraan penduduk yaitu kesehatan penduduk karena kualitas dari sumberdaya manusia dapat dilihat dari aspek kesehatan masyarakat. Kecamatan Depok telah memiliki pusat kesehatan dengan persebaran yang merata di tiap desanya seperti, puskesmas sebanyak 3 buah, puskesmas pembantu sebanyak 2 buah, poliklinik umum sebanyak 11 buah serta RS bersalin sebanyak 5 buah dan yang paling banyak adalah tempat praktek dokter sebanyak 420 buah.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja dengan keluarga *broken home* yang berjumlah 43 di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Berikut gambaran tentang karakteristik subjek penelitian yang dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dalam variabel penelitian.

a. Karakteristik responden

Pada penelitian ini hasil analisis univariat menggambarkan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia dan perilaku sosial.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin dan Usia Responden di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta (N=43)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	26	60,5 %
Laki-laki	17	39,5 %
Usia		
12-15 tahun (remaja awal)	11	25,6 %
16-18 tahun (remaja tengah)	20	46,5 %
19-22 tahun (remaja akhir)	12	27,9 %

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik remaja menurut jenis kelamin dan usia, sebagian besar responden adalah perempuan

berjumlah 26 remaja (60,5%), dan berusia pada rentang usia remaja tengah sebanyak 20 remaja (46,4%).

b. Perilaku sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah diketahui frekuensi perilaku sosial remaja dengan keluarga *broken home* di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perilaku Sosial Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta (N=43)

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Prososial	38	88,4%
Antisosial	5	11,6%
Total	43	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 43 jumlah responden remaja yang berperilaku prososial yaitu sebanyak 38 remaja (88,4%), sedangkan yang berperilaku antisosial adalah 5 remaja (11,6%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Perilaku sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta (N=43)

Jenis kelamin	Perilaku		Total
	Prososial	Antisosial	
Laki-laki	14	3	17
	32,6%	7,0%	39,5%
Perempuan	24	2	26
	55,8%	4,7%	60,5%
Total	38	5	43
	88,4%	11,6%	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan remaja laki-laki yang berperilaku prososial sebanyak 14 remaja (32,6%) sedangkan remaja yang berperilaku antisosial terdapat 3 remaja (7,0%). Pada remaja perempuan menunjukkan

yang berperilaku prososial sebanyak 24 remaja (55,8%) dan remaja yang berperilaku antisosial terdapat 2 remaja (4,7%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Perilaku Sosial Berdasarkan Usia Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta (N=43)

Umur	Perilaku		Total
	Prososial	Antisosial	
12-15 tahun	7 16.3%	4 9.3%	11 25.6%
16-18 tahun	19 44.2%	1 2.3%	20 46.5%
19-22 tahun	12 27.9%	0 0.0%	12 27.9%
Total	38 88.4%	5 11.6%	43 100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan usia remaja dengan keluarga *broken home* di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta, remaja yang berperilaku prososial pada usia 12-15 tahun sebanyak 7 remaja (16,3%) dan antisosial sebanyak 4 remaja (9,3%), remaja usia 16-18 tahun sebanyak 19 remaja (44,2%) yang berperilaku prososial dan berperilaku antisosial sebanyak 1 (2,3%), sedangkan pada remaja yang berusia 19-22 tahun terdapat 12 remaja yang berperilaku prososial (27,9%) dan tidak terdapat perilaku antisosial.

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Perilaku Sosial Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*
 - a. Gambaran perilaku sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sebanyak 38 responden (88,4%) remaja dengan keluarga *broken home* berperilaku prososial atau positif dan 5 responden (11,6%) remaja dengan keluarga *broken home* berperilaku antisosial atau perilaku negatif. Menjadi anak dari keluarga *broken home* tidak selalu buruk. Tidak menutup

kemungkinan latar belakang keluarga *broken home* tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi dari korban *broken home* untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orangtua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri (Wulandari & Fauziah, 2019).

Remaja dengan keluarga *broken home* mengalami perilaku prososial dan hasil tersebut tergantung pada berbagai faktor keluarga dan sosial dari orangtua dan lingkungan sekitar remaja (Kartika, 2017). Menurut Arifin (2015) perilaku sosial ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan 25 item pertanyaan pada kuesioner terdapat 3 nilai tertinggi yaitu item pertanyaan nomor 1 dengan poin (183) "*saya berani saat melakukan sesuatu yang sesuai dengan tata krama*" dengan indikator kecenderungan perilaku peran dengan subindikator sifat pemberani dan pengecut secara sosial, item tertinggi kedua pada item pertanyaan nomor 15 dengan poin (176) "*saya tidak suka melihat adanya diskriminasi*" dengan indikator kecenderungan perilaku hubungan sosial dengan subindikator simpatik atau tidak simpatik. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Kartika (2017) menyebutkan bahwa responden dalam penelitiannya mereka menghormati nilai-nilai atau norma-norma yang ada dimasyarakat. Selain itu mereka tidak ingin diperlakukan berbeda-beda dengan teman yang lain. Nilai item tertinggi ketiga terdapat pada item pertanyaan nomor 24 dengan poin (174) "*saya ingin menjadi yang terbaik di antara orang-orang di sekitar saya*"

meskipun dengan cara merendahkan orang lain” dengan indikator kecenderungan perilaku ekspresif dengan subindikator sifat suka pamer dan menonjolkan diri.

Sebaliknya didapatkan juga 3 item pertanyaan dengan nilai terendah yaitu, item pertanyaan nomor 14 dengan poin (131) *“saya enggan mengikuti anjuran dari orang lain”* dengan indikator kecenderungan perilaku ekspresif dengan subindikator sifat agresif dan tidak agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Magpsntsy, dkk (2014) beberapa anak dengan *broken home* akan berkelahi, beragumentasi dengan orang dewasa dan perilaku agresif. Nilai item pertanyaan terendah kedua didapatkan pada item pertanyaan nomor 21 dengan poin (120) *“saya merasa tidak yakin ketika berada di lingkungan baru”* dengan indikator kecenderungan perilaku ekspresif dengan subindikator sifat kalem atau tenang secara sosial, dan item pertanyaan yang paling rendah didapatkan pada nomor 19 dengan poin (118) *“saat saya mempunyai masalah dengan orang lain, saya akan selalu mengingat masalah itu dan orang itu”* dengan indikator kecenderungan perilaku ekspresif dengan subindikator sifat agresif dan tidak agresif. Responden mengatakan ketika mereka merasa tertekan, kecewa maupun marah dengan masalah orangtuanya, mereka lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan pergi dari rumah, menyendiri, bolos sekolah, bertengkar, merokok, minum-minuman keras dan bahkan menggunakan narkoba.

b. Gambaran perilaku sosial berdasarkan jenis kelamin

Responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 26 responden (60,5%) dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan data yang telah didapatkan dari Pengadilan Agama Kabupaten Sleman Yogyakarta bahwa data yang ditemukan bahwa, jumlah remaja perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku sosial remaja berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan memiliki perilaku prososial (55,8%), sedangkan laki-laki mayoritas memiliki perilaku prososial (32,6%). Jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial remaja (Riskinayasari, 2015). Hal ini dibuktikan dengan saat peneliti melakukan pengambilan data responden perempuan cenderung lebih terbuka dan ramah dengan peneliti dari pada responden laki-laki yang kebanyakan lebih tidak terbuka dan diam. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Solekhah dkk, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Istiana (2018) perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang disosialisasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial. Seseorang memiliki identitas gender yaitu bagian kunci dari konsep diri dalam label sebagai laki-laki atau perempuan. Pada sebagian besar orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender berkorespondensi, walaupun persinya kecil dalam populasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung memiliki perilaku antisosial (7,0%) dibandingkan perempuan (4,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Riastiningsih & Sidarta (2018) remaja laki-laki perilaku antisosial lebih tinggi dari perempuan (48%) penelitian tersebut menjelaskan bahwa laki-laki lebih beresiko berperilaku antisosial. Hal ini dikarenakan remaja laki-laki lebih menunjukkan ekspresi dominan, merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif dan remaja laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal

sedangkan remaja perempuan lebih suka melakukan agresi tidak langsung seperti bergosip (Riskinayasari, 2015). Perilaku antisosial adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan perilaku antisosial dan tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka. Perilaku sosial juga sering dipandang sebagai sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum disekitarnya (Gustia, 2017).

Berdasarkan uraian diatas bahwa dijelaskan dalam penelitian Rina dkk (2016) faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja pertama faktor keluarga, dimana remaja dibesarkan dan lingkungan keluarga seorang anak dapat belajar, menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan sehari-hari. Kedua faktor lingkungan sekolah, orangtua tidak mampu mendidik remaja sendiri karena itu setelah mendapatkan pendidikan di rumah, remaja juga mendapatkan pendidikan di sekolah. Ketiga Teman sebaya, anak remaja merasa lebih mudah memberikan pengertian, dukungan dan bercerita masalah-masalah kepada teman sebaya. Dalam kehidupan remaja, mereka lebih banyak berada diluar rumah bersama teman sebaya, jadi dapat mengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga. Keempat Faktor masyarakat, masyarakat yang dikatakan merupakan lingkungan di mana remaja tinggal dan bersosialisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial berdasarkan pendidikan mayoritas berperilaku prososial (88,4%). Pendidikan remaja pada penelitian ini sebagian besar SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk pandangan terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau informasi yang diperkenalkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berfikir sehingga memiliki kemampuan

untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Pengalaman pendidikan formal akan mempengaruhi sikap, konsepsi, dan cara berfikir dalam bertingkah laku lebih fleksibel dan terbuka terhadap hal baru, serta ingatan dan perasaan yang luas, akan membawa seseorang menjadi percaya diri dan perkembangan emosionalnya (Susanti dkk, 2018).

c. Gambaran perilaku sosial berdasarkan usia remaja

Responden terbanyak dalam tingkat usia sebanyak 20 responden (46,5%) yang berusia 16-18 tahun. Usia menggambarkan sebuah tahapan-tahapan perkembangan remaja. Usia 16-18 tahun merupakan tahap remaja pertengahan (Jahja, 2011). Usia remaja 16-18 tahun berada pada rentang usia remaja pertengahan, cenderung membutuhkan teman-teman dan mencintai dirinya sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama atau mirip dengan dia, dan bersifat labil atau mudah berubah-ubah tidak menentu atau plin-plan. Semakin bertambah usia, maka emosi, minta, konsentrasi, dan cara berfikir remaja sudah mulai stabil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat. Remaja mulai minat terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru (Susanti, Pamela & Haryanti, 2018). Usia remaja tergolong masih kurang pengalaman, kurang pengertian, dan penalaran, sehingga remaja akan sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungan dan hal-hal yang baru dialaminya.

Masa remaja merupakan masa penyesuaian yang selalu ingin mencari identitas diri, ingin selalu merasa diakui dan dihargai oleh orang lain dalam lingkungannya (Ahmadi, 2011). Masa remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka

selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang disekitarnya (Susanti, Pamela & Haryanti, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial berdasarkan usia perilaku prososial tertinggi pada usia responden 16-18 tahun (44,2%), sedangkan perilaku antisosial pada usia responden 12-15 tahun sebanyak (9,3%). Pada penelitian ini bahwa remaja dengan keluarga *broken home* mayoritas perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan penelitian Afrianti & Anggraini (2016) remaja memiliki perilaku prososial yang tinggi sebanyak (44%) dimana hal tersebut menggambarkan melalui aspek kesadaran untuk memberi bantuan kepada orang lain tanpa imbalan, kemampuan untuk mengatasi pertentangan dengan orang lain sehingga menemukan jalan keluar dan kejujuran.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Kastutik (2014) remaja memiliki perilaku antisosial yang tinggi sebanyak (73,3%) responden yang menjerumus pada pelanggaran seperti melanggar tata tertib, sering bertingkah laku kurang sopan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dan kejahatan seperti berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, mengambil barang milik orang lain tanpa izin, dan kebut-kebutan di jalan. Pada remaja pertengahan masa dimana remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya (Jahja, 2011).

Menurut Solina dkk (2018) masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai dari usia belasan tahun sampai dua puluhan tahun. Periode transisi yang dialami pada masa remaja terjadi perubahan intelektual dan hasrat pencarian identitas yang kuat sebagai orang dewasa, namun emosionalnya seringkali labil. Pertumbuhan dan perkembangan remaja dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan sosial remaja yang menerapkan pola pengasuhan kasih sayang, harmonis, tentram dan aman akan mendorong remaja tumbuh menjadi

individu yang memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial berdasarkan pada usia responden 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, dengan perilaku prososial (16,3%) dan perilaku antisosial (9,3%), pada masa ini remaja mulai menerima kondisi dirinya, berkembangnya cara berfikir, bersikap seperti meremehkan segala masalah, meremehkan kemampuan orang lain dan terkesan sombong, tindakan masih kanak-kanak akibat ketidakstabilan emosi, sikap dan moralitasnya masih bersifat egosentris dan banyak perubahan dalam kecerdasan dan kemampuan mental. Pada masa remaja pertengahan usia responden 16-18 tahun berperilaku prososial (44,2%) dan perilaku antisosial (2,3%), pada masa ini perkembangan social dan intelektual lebih sempurna, ingin mendapatkan kebebasan sikap, pendapat dan minat, keinginan untuk menolong dan ditolong orang lain, belajar bertanggung jawab dan perilaku agresif akibat diperlakukan seperti kanak-kanak. Sedangkan pada masa remaja akhir usia responden 19-22 tahun yang berperilaku prososial (27,9%) dan perilaku antisosial (0,0%), pada masa remaja akhir remaja disebut dewasa muda dan meninggalkan dunia kanak-kanak, berlatih mandiri dalam membuat keputusan, kematangan emosional dan belajar mengendalikan emosi, dapat berfikir objektif sehingga mampu bersikap sesuai situasi, belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan membina hubungan social secara heteroseksual (Pieter & Lubis, 2010).

Remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berbeda dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa lebih sama, atau paling tidak sejajar. Selain dalam hal memilih-milih teman, remaja cenderung berfikir dua kali untuk menolong orang lain

karena umumnya remaja mempunyai sifat yang egois, berbeda halnya pada masa anak-anak atau dewasa (Solina dkk, 2018).

Berperilaku prososial berdasarkan penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh orangtua atau berdasarkan pada model yang dilihatnya. Walaupun remaja sering kali digambarkan sebagai seseorang yang egois atau mementingkan diri sendiri, namun tingkah laku prososial pada remaja cukup banyak seperti remaja-remaja yang melakukan penggalangan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu banyak organisasi-organisasi remaja di Indonesia yang bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan menyalurkan ke dalam kesibukan yang produktif (Istiana, 2018).

Remaja yang berlatar belakang *broken home* terkadang lebih banyak diam dan acuh tak acuh. Perilaku seperti itu memang tidak semua remaja dengan keluarga *broken home* seperti itu. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang harmonis akan membuat diri remaja semakin mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan baik. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku sosial remaja karena keluarga selalu selalu memberikan kasih sayang serta perhatian penuh kepada remaja. Perhatian dan kasih sayang dari keluarga akan sangat berpengaruh bagi remaja untuk menyesuaikan sosialnya dan menjadi mampu memiliki perilaku yang baik di lingkungan sekitar. Remaja sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan, serta perhatian dari keluarga terutama orang tua karena mereka yang selalu menjadi penuntutan dalam berperilaku sosial yang baik (Kartika, 2017).

Hal ini yang didapatkan peneliti saat pengambilan data bahwa remaja dengan keluarga *broken home* yang sudah mengetahui keadaan dirinya tidak akan berbicara mengenai masa lalunya, curhat mengenai masalah keluarganya, karena ia menganggap itu adalah aib. Sikap tertutup dan cuek remaja sangat kelihatan karena remaja tidak ingin mengingat

masalah keluarganya. Penelitian Solekhah, dkk (2018) menyatakan beberapa dari perilaku prososial yaitu yang pertama persahabatan, orang yang mempunyai perilaku prososial dapat dilihat dari bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan orang lain apabila dia mampu menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, dapat saling mengerti dan menerima orang lain maka seseorang tersebut mempunyai perilaku prososial yang baik. Kedua kerjasama, orang yang mempunyai perilaku prososial dapat dilihat dari perilaku kerjasama dalam satu kelompok. Ketiga menolong, orang yang mempunyai perilaku prososial dapat dilihat bagaimana perilaku seseorang ketika ada orang lain mengalami kesulitan maka akan sigap menolong tanpa mengharap imbalan. Keempat kejujuran, orang yang mempunyai perilaku prososial yang baik maka dia akan bertindak jujur, berperilaku apa adanya tanpa ada sesuatu yang ditutupi. Dalam menolong orang lain tidak ada motif tertentu. Kelima berderma, perilaku prososial yang baik dapat dilihat dari seseorang membantu orang lain yang lebih membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan, tidak ingin dipuji oleh orang lain.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan penelitian

Peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data remaja dengan keluarga *broken home*, karena proses pengambilan data dilakukan kunjungan *door to door* ke rumah responden, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengambilan data.

2. Kelemahan penelitian

Data penelitian ini diambil terbatas pada pertanyaan di kuesioner, sehingga kurang menggali bentuk dari perilaku sosial remaja.